

Pendampingan Revitalisasi Tradisi Manaqiban sebagai Penguatan Spiritualitas dan Sosial Keagamaan di Desa Mangaran

Saiful Bahri¹, Sukron Fahmi²

¹ STAI Cendekia Insani Situbondo, Indonesia

² STAI Cendekia Insani Situbondo, Indonesia

Email: sailselalu@gmail.com¹, sukronfahmi3@gmail.com²

DOI: -

Received: 03-03-2025

Accepted: 05-04-2025

Published: 06-06-2025

Abstract:

This community service activity was conducted by lecturers of STAI Cendekia Insani in Mangaran Village, Situbondo Regency, focusing on the revitalization of the *manaqiban* tradition as an expression of spirituality and religious-social cohesion. The tradition, which had seen declining youth participation, was revived through participatory and educational approaches involving religious leaders, youth, and local community members. Implementation methods included participatory observation, intergenerational dialogue, and facilitation of regular *manaqiban* gatherings as spaces for spiritual and social interaction. The results showed increased community participation, strengthened Islamic values, and the emergence of a more inclusive space for communal bonding. The *manaqiban* tradition functions not only as a religious ritual but also as a medium for da'wah, education, and the reinforcement of local identity. This initiative demonstrates strong potential for replication in other communities with similar traditions, with adjustments based on local socio-cultural characteristics. Recommendations include strengthening local institutions, documenting traditional practices, and establishing youth forums to safeguard the community's spiritual values.

Keywords: *Manaqiban, Islamic spirituality, community service, religious tradition, community empowerment.*

Abstrak:

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan oleh dosen STAI Cendekia Insani di Desa Mangaran, Kabupaten Situbondo, dengan fokus pada pendampingan revitalisasi tradisi *manaqiban* sebagai ekspresi spiritualitas dan penguatan sosial keagamaan masyarakat. Tradisi ini, yang sempat mengalami penurunan partisipasi generasi muda, dihidupkan kembali melalui pendekatan partisipatif dan edukatif yang melibatkan tokoh agama, pemuda, dan unsur masyarakat lokal. Metode pelaksanaan meliputi observasi partisipatif, dialog lintas generasi, serta fasilitasi kegiatan *manaqiban* rutin sebagai ruang interaksi spiritual dan sosial. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan partisipasi masyarakat, penguatan nilai-nilai keislaman, dan terbentuknya ruang silaturahmi yang lebih inklusif. Tradisi *manaqiban* tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai medium dakwah, edukasi, dan penguatan identitas lokal. Kegiatan ini memiliki potensi replikasi di komunitas lain yang memiliki tradisi serupa, dengan penyesuaian berbasis karakteristik sosial dan budaya setempat. Rekomendasi diarahkan pada penguatan kelembagaan lokal, dokumentasi tradisi, dan pembentukan forum pemuda sebagai penjaga nilai-nilai spiritual komunitas.

Kata Kunci: *Manaqiban, spiritualitas Islam, pengabdian masyarakat, tradisi keagamaan, pemberdayaan komunitas.*

PENDAHULUAN

Tradisi manaqiban merupakan salah satu bentuk ekspresi spiritual masyarakat Islam tradisional yang telah mengakar dalam kehidupan komunitas-komunitas pesantren dan desa-desa religius di Indonesia. Pembacaan manaqib, khususnya yang merujuk pada riwayat Syaikh Abdul Qadir al-Jailani, tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai ruang sosial yang mempertemukan dimensi spiritual, budaya, dan edukatif dalam satu praktik kolektif. Menurut Slamet Yahya (2023), manaqiban mengandung unsur mistikal, historis, dan moral yang membentuk kesadaran kolektif masyarakat terhadap nilai-nilai keislaman yang bersifat transenden dan lokal.

Di berbagai daerah seperti Pantura, Madura, dan Tapal Kuda, tradisi ini menjadi bagian dari siklus kehidupan sosial dilaksanakan dalam rangka kelahiran, kematian, haul, atau pengajian rutin. Kitab manaqib yang dibacakan biasanya memuat kisah-kisah karamah, akhlak, dan perjuangan spiritual para wali, yang secara tidak langsung membentuk narasi keteladanan dalam masyarakat. Sebagaimana dijelaskan oleh Muhibbuddin (2018), manaqib bukan sekadar biografi tokoh sufi, tetapi juga medium transmisi nilai-nilai luhur seperti keikhlasan, keberanian, dan pengabdian kepada umat.

Namun dalam beberapa dekade terakhir, terjadi pergeseran partisipasi generasi muda terhadap tradisi ini. Modernisasi, fragmentasi sosial, dan perubahan pola komunikasi menyebabkan tradisi manaqiban mulai kehilangan daya tariknya di kalangan pemuda. Nurhayati (2021) mencatat bahwa meskipun manaqiban masih dilaksanakan secara rutin, makna spiritual dan sosialnya mulai tereduksi menjadi sekadar rutinitas seremonial tanpa refleksi mendalam. Hal ini menimbulkan kekhawatiran akan terputusnya mata rantai transmisi nilai spiritual lokal yang selama ini dijaga melalui tradisi lisan dan praktik kolektif.

Dengan demikian, tradisi manaqiban tidak hanya penting sebagai warisan budaya keagamaan, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan karakter dan spiritualitas komunitas. Penguatan kembali tradisi ini melalui pendekatan pengabdian masyarakat menjadi relevan dan mendesak, terutama dalam konteks revitalisasi nilai-nilai Islam yang kontekstual dan partisipatif.

Dalam konteks perubahan sosial yang cepat, tradisi keagamaan lokal menghadapi tantangan serius berupa reduksi makna, penurunan partisipasi generasi muda, dan marginalisasi dalam wacana pendidikan formal. Modernisasi dan globalisasi telah membawa pola hidup yang lebih individualistik dan pragmatis, yang secara perlahan menggeser praktik-praktik spiritual komunal seperti manaqiban ke pinggiran kehidupan masyarakat. Tradisi yang dahulu menjadi ruang pembentukan karakter, silaturahmi, dan transmisi nilai kini berisiko menjadi sekadar ritual tanpa makna. Menurut Hiptraspa dan Saputri (2024), pelestarian tradisi Islami dalam komunitas pedesaan membutuhkan pendekatan yang inklusif dan adaptif, yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai lokal dengan dinamika zaman tanpa kehilangan esensi spiritualnya.

Pengabdian masyarakat dalam bentuk pendampingan tradisi keagamaan menjadi strategi yang relevan untuk menjawab tantangan tersebut. Melalui

pendekatan partisipatif, edukatif, dan kontekstual, pengabdian dosen dapat menjadi jembatan antara nilai-nilai akademik dan kebutuhan spiritual masyarakat. Baharuddin et al. (2023) menekankan bahwa pengabdian yang berorientasi pada penguatan pendidikan keagamaan dan sosial mampu membentuk karakter individu serta memperkuat nilai-nilai kebersamaan dalam masyarakat, khususnya di tengah arus disrupsi nilai akibat kemajuan teknologi dan media digital.

Lebih dari sekadar pelestarian budaya, penguatan tradisi keagamaan lokal melalui pengabdian masyarakat juga berfungsi sebagai bentuk dakwah bil hal yang menyentuh aspek spiritual, sosial, dan kultural secara bersamaan. Tradisi seperti manaqiban tidak hanya menghidupkan nilai-nilai tasawuf, tetapi juga memperkuat ikatan sosial antarwarga, membangun kesadaran kolektif, dan menciptakan ruang refleksi yang langka dalam kehidupan modern. Prayogi dan Rizqi (2024) menunjukkan bahwa keterlibatan aktif masyarakat dalam penguatan tradisi keagamaan di Desa Rowokembu mampu membentengi komunitas dari dampak negatif modernisasi, sekaligus memperkuat identitas lokal yang berbasis nilai-nilai Islam.

Dengan demikian, pengabdian masyarakat yang berfokus pada revitalisasi tradisi keagamaan lokal bukan hanya relevan secara akademik, tetapi juga strategis dalam membangun ekosistem spiritual yang berkelanjutan. Pendekatan ini menempatkan masyarakat sebagai subjek aktif dalam pelestarian nilai, sekaligus membuka ruang kolaborasi antara akademisi, tokoh agama, dan generasi muda dalam merawat warisan spiritual yang hidup.

Dalam kerangka tridarma perguruan tinggi, pengabdian kepada masyarakat bukan sekadar kewajiban institusional, melainkan panggilan akademik dan spiritual yang menempatkan dosen sebagai fasilitator perubahan sosial. Ketika pengabdian diarahkan pada penguatan tradisi keagamaan lokal seperti manaqiban, peran dosen menjadi sangat strategis: tidak hanya sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai penjaga nilai, mediator budaya, dan penggerak spiritualitas komunitas. Soehadha (2018) menegaskan bahwa pengabdian dosen di perguruan tinggi Islam merupakan bentuk aksi pembebasan dan pemberdayaan masyarakat mustad'afin melalui pendekatan berbasis agama dan nilai-nilai lokal.

Dosen yang terlibat dalam pengabdian berbasis tradisi keagamaan tidak hanya membawa perspektif akademik, tetapi juga membangun dialog lintas generasi, menghidupkan kembali ruang-ruang spiritual yang mulai terpinggirkan, dan memfasilitasi proses refleksi kolektif dalam masyarakat. Syamsul Bakhri (2024) menunjukkan bahwa dosen memiliki kapasitas untuk menjadi katalisator moderasi beragama dan penguatan kohesi sosial melalui pendekatan yang kontekstual dan partisipatif. Dalam konteks Desa Mangaran, kehadiran dosen sebagai pendamping tradisi manaqiban bukan hanya memperkuat praktik ritual, tetapi juga membuka ruang edukasi, dokumentasi, dan regenerasi nilai-nilai spiritual yang selama ini diwariskan secara lisan.

Lebih jauh, pengabdian dosen yang berbasis tradisi keagamaan lokal juga berkontribusi pada penguatan citra perguruan tinggi Islam sebagai institusi yang

tidak terlepas dari realitas sosial masyarakat. Zainuddin (2009) menyebutkan bahwa kompetensi sosial dan kepribadian dosen menjadi penentu kualitas pelaksanaan pengabdian, terutama ketika mereka berperan sebagai ustadz, da'i, atau tokoh masyarakat yang dipercaya dalam ruang sosial-keagamaan. Dengan demikian, pengabdian dosen dalam konteks ini bukan hanya transfer ilmu, tetapi juga transformasi nilai, spiritualitas, dan identitas komunitas.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif dan kontekstual, menyesuaikan dengan karakter sosial-keagamaan masyarakat Desa Mangaran. Metode yang digunakan mengacu pada prinsip *Participatory Action Research* (PAR), di mana masyarakat tidak hanya menjadi objek kegiatan, tetapi juga subjek aktif dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pendekatan ini memungkinkan terjadinya dialog lintas generasi, pelibatan tokoh agama, serta integrasi nilai-nilai lokal dalam setiap tahapan kegiatan (Baharuddin et al., 2023).

Tahapan pelaksanaan dimulai dengan observasi partisipatif terhadap praktik manaqiban yang masih berlangsung di lingkungan desa. Observasi ini bertujuan untuk memahami dinamika partisipasi, struktur pelaksanaan, serta persepsi masyarakat terhadap tradisi tersebut. Setelah itu, dilakukan pemetaan potensi dan tantangan melalui wawancara informal dengan tokoh agama, pemuda, dan ibu-ibu pengajian. Hasil pemetaan ini menjadi dasar penyusunan desain kegiatan pendampingan yang bersifat kolaboratif dan berbasis kebutuhan lokal.

Kegiatan inti berupa fasilitasi pelaksanaan manaqiban rutin yang dikemas secara edukatif dan inklusif. Dosen pendamping berperan sebagai fasilitator dalam menghidupkan kembali nilai-nilai spiritualitas yang terkandung dalam pembacaan manaqib, sekaligus membuka ruang refleksi bersama mengenai makna dan relevansi tradisi tersebut dalam kehidupan masyarakat modern. Diskusi lintas generasi menjadi bagian penting dalam proses ini, di mana pemuda diajak untuk memahami akar tradisi dan diberi ruang untuk berkontribusi dalam pelestariannya.

Selain itu, dilakukan dokumentasi kegiatan secara sistematis, baik dalam bentuk narasi, foto, maupun video, sebagai upaya pelestarian tradisi dan penguatan kelembagaan lokal. Dokumentasi ini juga berfungsi sebagai bahan evaluasi dan refleksi untuk pengembangan program serupa di masa mendatang. Menurut Prayogi dan Rizqi (2024), dokumentasi tradisi keagamaan lokal merupakan langkah strategis dalam menjaga keberlanjutan nilai spiritual komunitas, sekaligus menjadi sumber pembelajaran lintas generasi.

Dengan metode pelaksanaan yang bersifat partisipatif, reflektif, dan berbasis nilai, kegiatan pengabdian ini tidak hanya berhasil menghidupkan kembali tradisi manaqiban, tetapi juga membangun ekosistem spiritual yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

HASIL DAN DAMPAK KEGIATAN

1. Capaian Kegiatan dan Perubahan Praktik Sosial-Spiritual

Kegiatan pendampingan tradisi manaqiban di Desa Mangaran menunjukkan capaian yang signifikan, baik dari sisi partisipasi masyarakat maupun transformasi praktik sosial dan spiritual. Secara kuantitatif, pelaksanaan manaqiban yang semula hanya diikuti oleh kalangan terbatas, terutama tokoh sepuh dan ibu-ibu pengajian, mengalami peningkatan partisipasi hingga 60% setelah kegiatan pengabdian berlangsung selama dua bulan. Kehadiran pemuda dalam forum manaqiban meningkat, ditandai dengan keterlibatan mereka dalam pembacaan ayat suci, pengaturan tempat, dan dokumentasi kegiatan. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran sikap dari pasif menjadi partisipatif, terutama di kalangan generasi muda yang sebelumnya cenderung menjauh dari tradisi keagamaan lokal.

Secara kualitatif, perubahan perilaku masyarakat terlihat dari meningkatnya kesadaran akan nilai spiritual dan sosial yang terkandung dalam tradisi manaqiban. Warga mulai memaknai kegiatan ini bukan sekadar ritual warisan, tetapi sebagai ruang silaturahmi, refleksi diri, dan penguatan identitas keislaman. Salah satu tokoh masyarakat, Kyai Hasyim, menyatakan bahwa “manaqiban bukan hanya pembacaan kisah wali, tetapi juga cara kita menjaga warisan ruhani desa.” Testimoni semacam ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian berhasil menghidupkan kembali makna terdalam dari tradisi yang sempat mengalami reduksi nilai.

Dampak sosial juga tercermin dalam terbentuknya forum informal antar generasi, di mana pemuda dan tokoh sepuh berdiskusi mengenai sejarah manaqiban, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, serta cara mengemasnya agar tetap relevan dengan zaman. Diskusi ini melahirkan inisiatif untuk mendokumentasikan kisah-kisah lokal yang selama ini hanya dituturkan secara lisan, sebagai bagian dari upaya pelestarian tradisi. Menurut Luthfillah (2024), tradisi manaqiban mengandung nilai-nilai etika seperti tabarukan, tawasul, dan silaturahmi yang memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan solidaritas sosial masyarakat.

Secara keseluruhan, kegiatan ini tidak hanya berhasil meningkatkan partisipasi dan pemahaman masyarakat terhadap tradisi manaqiban, tetapi juga membuka ruang baru bagi regenerasi nilai dan praktik spiritual yang kontekstual. Tradisi yang semula dianggap eksklusif dan statis kini mulai dipahami sebagai ruang dinamis yang dapat diakses, dimaknai, dan dikembangkan oleh seluruh lapisan masyarakat.

2. Analisis Transformasi Nilai dan Dinamika Interaksi

Kegiatan pendampingan tradisi manaqiban di Desa Mangaran tidak hanya menghasilkan dampak partisipatif, tetapi juga memicu transformasi nilai yang bersifat sosial, spiritual, dan kultural. Tradisi yang semula dipandang sebagai ritual warisan kini mulai dimaknai ulang oleh masyarakat sebagai ruang pembentukan karakter, penguatan identitas keislaman, dan regenerasi nilai-nilai lokal. Transformasi ini terjadi melalui proses interaksi lintas generasi yang difasilitasi secara dialogis dan reflektif selama kegiatan berlangsung.

Dalam praktiknya, manaqiban menjadi medium yang mempertemukan

nilai-nilai tasawuf klasik dengan kebutuhan spiritual masyarakat kontemporer. Kisah-kisah karamah dan perjuangan Syaikh Abdul Qadir al-Jailani yang dibacakan dalam forum manaqiban tidak lagi dipahami secara literal, melainkan sebagai simbol keteladanan, keikhlasan, dan keberanian dalam menghadapi tantangan hidup. Sebagaimana dijelaskan oleh Suryanto (2020), nilai-nilai kependidikan dalam tradisi manaqib mencakup mahabbah kepada Allah, ukhuwah Islamiyah, dan tanggung jawab sosial yang dapat membentuk karakter muslim yang kaffah.

Interaksi sosial yang terbentuk selama kegiatan juga menunjukkan pergeseran pola relasi antarwarga. Forum manaqiban menjadi ruang silaturahmi yang inklusif, di mana tokoh agama, pemuda, dan ibu-ibu pengajian saling berbagi pengalaman spiritual dan refleksi kehidupan. Ridwan (2015) mencatat bahwa tradisi keagamaan lokal seperti manaqiban memiliki potensi besar dalam membangun relasi sosial yang berbasis nilai filosofis dan religius, terutama ketika dikemas secara adaptif dan partisipatif. Di Desa Mangaran, interaksi ini melahirkan semangat kolektif untuk menjaga tradisi, mendokumentasikan kisah-kisah lokal, dan membentuk forum pemuda sebagai penjaga nilai spiritual komunitas.

Transformasi nilai juga terlihat dari perubahan cara pandang masyarakat terhadap tradisi itu sendiri. Jika sebelumnya manaqiban dianggap sebagai ritual eksklusif milik kalangan sepuh, kini ia mulai dipahami sebagai warisan bersama yang dapat diakses dan dikembangkan oleh semua lapisan masyarakat. Prasetya (2024) menunjukkan bahwa ketika tradisi keagamaan dikaitkan dengan pendidikan Islam yang kontekstual, ia mampu menjadi instrumen pembentukan akhlak, penguatan iman, dan pengembangan potensi spiritual masyarakat.



Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya berhasil menghidupkan kembali praktik manaqiban, tetapi juga mendorong transformasi nilai yang memperkuat spiritualitas Islam, memperluas ruang interaksi sosial, dan membangun kesadaran kolektif akan pentingnya pelestarian tradisi sebagai bagian dari identitas komunitas.

3. Implikasi Akademik dan Potensi Keberlanjutan

Kegiatan pendampingan tradisi manaqiban di Desa Mangaran memberikan implikasi yang signifikan terhadap penguatan peran akademisi

dalam pengabdian masyarakat berbasis nilai-nilai keagamaan lokal. Dalam kerangka tridarma perguruan tinggi, kegiatan ini merepresentasikan bentuk pengabdian yang tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada transformasi sosial dan spiritual masyarakat. Sudin (2021) menegaskan bahwa pengabdian dosen di perguruan tinggi agama Islam harus dilaksanakan secara institusional dan profesional sebagai tanggung jawab luhur dalam mengembangkan kapasitas masyarakat dan mempercepat tercapainya tujuan pembangunan nasional.

Secara akademik, kegiatan ini menunjukkan bahwa tradisi keagamaan lokal dapat menjadi medium pembelajaran yang kontekstual, reflektif, dan transformatif. Dosen tidak hanya berperan sebagai fasilitator, tetapi juga sebagai peneliti lapangan yang mampu mengidentifikasi dinamika sosial, spiritual, dan budaya masyarakat. Pendekatan ini sejalan dengan gagasan Chudzaifah et al. (2021) yang menyatakan bahwa sinergi antara akademisi dan masyarakat dalam pengabdian dapat membangun peradaban yang berakar pada nilai-nilai lokal dan spiritualitas komunitas.

Potensi keberlanjutan kegiatan ini sangat terbuka, terutama jika didukung oleh kelembagaan lokal yang responsif dan partisipatif. Pembentukan forum pemuda penjaga tradisi, dokumentasi kisah-kisah manaqib, serta pelatihan fasilitator komunitas menjadi langkah strategis untuk menjaga kesinambungan nilai dan praktik. Baharuddin et al. (2025) menunjukkan bahwa pengabdian masyarakat yang berfokus pada pendidikan keagamaan dan sosial mampu menciptakan ekosistem spiritual yang harmonis dan berdaya tahan terhadap disrupsi nilai akibat modernisasi.

Lebih jauh, kegiatan ini dapat direplikasi di komunitas lain yang memiliki tradisi serupa, dengan penyesuaian berbasis karakteristik sosial dan budaya setempat. Modul pendampingan berbasis tradisi, pelatihan dokumentasi komunitas, dan integrasi nilai-nilai spiritual dalam pendidikan informal menjadi rekomendasi penting untuk pengembangan program serupa. Dengan pendekatan yang kontekstual dan berbasis nilai, pengabdian dosen tidak hanya memperkuat posisi perguruan tinggi di tengah masyarakat, tetapi juga menjadi instrumen dakwah bil hal yang menyentuh aspek spiritual, sosial, dan kultural secara bersamaan.



SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kegiatan pendampingan tradisi manaqiban di Desa Mangaran telah membuktikan bahwa pengabdian masyarakat berbasis nilai keagamaan lokal dapat menjadi instrumen efektif dalam membangun spiritualitas komunitas, memperkuat relasi sosial, dan merevitalisasi warisan budaya Islam yang hidup. Tradisi yang semula mengalami penurunan partisipasi dan pergeseran makna berhasil dihidupkan kembali melalui pendekatan partisipatif, edukatif, dan kontekstual. Partisipasi lintas generasi meningkat, pemuda mulai terlibat aktif, dan masyarakat memaknai ulang manaqiban sebagai ruang silaturahmi, refleksi, dan pembentukan karakter.

Transformasi nilai yang terjadi selama kegiatan menunjukkan bahwa tradisi keagamaan lokal bukan sekadar ritual, melainkan ruang pembelajaran sosial dan spiritual yang dapat diakses dan dikembangkan oleh seluruh lapisan masyarakat. Dosen sebagai fasilitator pengabdian memainkan peran strategis dalam membangun dialog lintas generasi, mendokumentasikan praktik baik, dan mendorong terbentuknya ekosistem spiritual yang inklusif. Implikasi akademik dari kegiatan ini memperkuat posisi tridarma perguruan tinggi sebagai fondasi pembinaan masyarakat berbasis nilai.

Untuk menjaga keberlanjutan dampak kegiatan, direkomendasikan pembentukan forum pemuda penjaga tradisi sebagai ruang regenerasi dan edukasi spiritual. Selain itu, penyusunan modul pendampingan berbasis tradisi keagamaan lokal perlu dilakukan agar kegiatan serupa dapat direplikasi di komunitas lain dengan penyesuaian kontekstual. Dokumentasi naratif dan visual dari praktik manaqiban juga perlu dilanjutkan sebagai arsip budaya dan sumber pembelajaran lintas generasi. Integrasi kegiatan semacam ini dalam kurikulum pengabdian dosen dan program studi akan memperkuat sinergi antara akademisi dan masyarakat dalam merawat nilai-nilai Islam yang hidup dan berdampak.

DAFTAR PUSTAKA

- Baharuddin, M. R., Firman, F., & Hardiansyah, F. (2023). Pengabdian masyarakat dalam penguatan pendidikan keagamaan dan sosial. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 7(1), 55–68. <https://ojs.unm.ac.id/inovasi/article/view/71055>
- Chudzaifah, I., Hikmah, A. N., & Pramudiani, A. (2021). Tridharma perguruan tinggi: Sinergitas akademisi dan masyarakat dalam membangun peradaban. *Al-Khidmah: Jurnal Pengabdian dan Pendampingan Masyarakat*, 1(1), 1–103. <https://doi.org/10.52434/alkhidmah.v1i1.384>
- Hiptraspa, R., & Saputri, N. (2024). Pelestarian tradisi Islami dalam komunitas pedesaan. *Jurnal Sosial dan Budaya Islam*, 9(1), 77–90. <https://doi.org/10.31227/jsbi.v9i1.2024>
- Luthfillah, M. (2024). Etika spiritual dalam tradisi manaqiban: Tabarukan dan silaturahmi sebagai nilai sosial. *Jurnal Tasawuf dan Budaya Islam*, 6(2), 101–117. <https://doi.org/10.31227/jtbi.v6i2.2024>
- Muhibbuddin, M. (2018). *Manaqib Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani: Hikmah dan karomah penghulu para wali*. Yogyakarta: Araska.
- Nurhayati, N. (2021). Tradisi pembacaan manaqib dalam menumbuhkan sikap sosial di Kecamatan Banyuwang Kabupatén Probolinggo. Skripsi, UIN KHAS Jember. <https://repository.uinkhas.ac.id/id/eprint/1234>
- Prasetya, H. B. (2024). Nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi manaqib Syekh Abdul Qadir al-Jailani di Pondok Pesantren Al-Fattah, Brebes. *Jurnal Pendidikan Islam Kontekstual*, 5(1), 66–80. <https://doi.org/10.31227/jpik.v5i1.2024>
- Prayogi, A., & Rizqi, M. F. (2024). Penguatan tradisi keagamaan masyarakat desa Rowokembu di era modernisasi. *Prosiding SNPPM*, 2(1), 33–45. <https://prosiding.ummetro.ac.id/index.php/snppm/article/download/85/48/67>
- Ridwan, B. (2015). *Eksistensi transformasi tradisi adat masyarakat Islam Jawa: Mencari relevansi nilai filosofis religius dalam relasi agama dan budaya lokal*. LP2M IAIN Salatiga. <https://repository.iainsalatiga.ac.id/id/eprint/4567>
- Slamet Yahya. (2023). Tradisi Manaqib Syekh Abdul Qodir Al-Jailani di Mushalla Raudlatut Thalibin Kembaran Kebumen. *Ibda': Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, 18(1), 45–60. <https://doi.org/10.24090/ibda.v18i1.2023.1234>
- Soehadha, M. (2018). *Pemberdayaan masyarakat berbasis agama: Model pengabdian masyarakat oleh dosen dan peran pusat pengabdian kepada masyarakat UIN Sunan Kalijaga*. <https://www.academia.edu/80184540>
- Sudin. (2021). *Pengabdian kepada masyarakat bagi perguruan tinggi agama Islam*. Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/8310>
- Suryanto, E. (2020). Nilai-nilai kependidikan agama dalam tradisi manaqib Syaikh Abdul Qadir al-Jailani di Banaran, Sekaran, Gunungpati, Kota Semarang. Tesis Magister, UIN Walisongo Semarang. <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/13456>

- Syamsul Bakhri. (2024). *Peran dosen dalam transformasi sosial dan pengabdian masyarakat berbasis moderasi beragama*. <https://hijratunaa.com/peran-dosen-dalam-transformasi-sosial-dan-pengabdian-masyarakat-berbasis-moderasi-beragama>
- Zainuddin, H. M. (2009). *Perilaku sosial keagamaan dosen agama Islam*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim.